

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung merupakan lembaga pemerintah yang memiliki tugas utama menangani anak yang berhadapan dengan hukum. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA), anak yang menjalani proses peradilan maupun hukuman pidana ditempatkan di LPKA.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan institusi yang memiliki fungsi dan peran hampir serupa dengan lembaga pemasyarakatan (lapas), yakni melaksanakan pembinaan serta pendampingan bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Namun, sebagai lembaga yang secara khusus diperuntukkan bagi anak, LPKA berbeda dengan lapas yang ditujukan bagi orang dewasa. Peran utama LPKA tidak hanya sebatas menjalankan hukuman, melainkan juga menyediakan proses rehabilitasi dan pembinaan yang berfokus pada pemulihan, pengembangan karakter, serta pengoptimalan potensi anak.

Dalam proses pembinaan, anak binaan dihadapkan pada lingkungan lembaga yang memiliki dinamika dan tekanan tersendiri. Lingkungan lembaga pembinaan digolongkan sebagai lingkungan dengan tingkat tekanan yang cukup tinggi, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis anak binaan. Tekanan tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan mental warga binaan, tetapi juga meningkatkan kerentanan mereka terhadap berbagai gangguan psikologis,

seperti depresi, kecemasan, maupun gangguan kepribadian (Hayutami et al., 2025).

Secara sosial, anak binaan kerap menghadapi keterbatasan dukungan psikososial selama menjalani masa pembinaan. Selain berhadapan dengan tekanan lingkungan, banyak anak binaan mengalami keterputusan hubungan dengan keluarga, baik akibat faktor geografis, konflik keluarga, maupun kondisi sosial ekonomi. Hilangnya figur orang tua yang selama ini menjadi sumber keamanan emosional menjadikan anak binaan rentan merasakan kesepian, ketidakpastian, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Dalam aspek pribadi, keterbatasan dukungan sosial dan tekanan lingkungan tersebut turut berdampak pada cara anak binaan memandang dirinya sendiri. Kondisi ini membuat anak binaan rentan mengalami rendahnya rasa berharga, keraguan terhadap kemampuan diri, serta kesulitan dalam menerima dan menilai dirinya secara positif. Perasaan kehilangan dan keterbatasan peran dalam keluarga juga memperkuat munculnya persepsi diri yang negatif.

Di sisi lain, kehidupan di LPKA juga diwarnai oleh berbagai persoalan dan tantangan baru yang berpotensi menjadi sumber stres. Tekanan psikologis yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak binaan dapat berdampak pada penurunan rasa harga diri. Dalam konteks penelitian ini, harga diri dipahami sebagai *self-esteem*, yaitu bagaimana individu menilai, menghargai, dan menerima dirinya sendiri secara positif maupun negatif. Konsep *self-esteem* digunakan karena mencakup dimensi emosional serta penilaian pribadi terhadap diri, yang berpengaruh terhadap motivasi, perilaku, dan proses penyesuaian diri anak binaan di lingkungan LPKA.

*Self-esteem* anak binaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal mencakup pengalaman masa kecil, kemampuan regulasi emosi, serta strategi coping yang dimiliki individu (Murti & Wibowo, 2024). Sementara itu, faktor eksternal meliputi kualitas hubungan sosial, kondisi lingkungan pemasyarakatan, serta stigma masyarakat yang turut membentuk *self-esteem* anak binaan. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan emosional dari keluarga selama menjalani masa tahanan cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memperoleh dukungan tersebut (Hayutami et al., 2025).

Fenomena rendahnya *self-esteem* pada anak binaan ditemukan di berbagai lembaga pembinaan di Indonesia. Anak binaan kerap berhadapan dengan stigma sosial, keterbatasan dukungan keluarga, serta lingkungan pembinaan yang menimbulkan tekanan psikologis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan kualitas hubungan dengan pembimbing selama masa pembinaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem* dan kemampuan adaptasi remaja (Amita, 2023). Namun, dalam praktik pembinaan, aspek psikologis sering kali belum memperoleh perhatian yang seimbang dibandingkan dengan aspek pengamanan dan tata tertib, sehingga kondisi *self-esteem* anak binaan semakin rentan.

Secara khusus di LPKA Kelas II Bandung, hasil penelitian Hayutami, Yosep, Somantri, dan Hikmat (2025) menunjukkan bahwa kondisi *self-esteem* anak binaan sebagian besar berada pada kategori rendah. Dari 168 responden, nilai mean *self-esteem* sebesar 19,4 berada jauh di bawah nilai rata-rata teoritis sebesar 25. Temuan

ini menunjukkan bahwa mayoritas anak binaan memiliki persepsi diri yang negatif, keterbatasan dalam mengevaluasi diri secara positif, serta rendahnya rasa kompeten dalam menghadapi tantangan. Kondisi tersebut merupakan refleksi dari tekanan psikologis yang dialami anak binaan dalam lingkungan pemasyarakatan, mulai dari keterbatasan dukungan sosial, hilangnya peran dalam keluarga, stigma kriminalitas, hingga lingkungan pembinaan yang serba terbatas.

Rendahnya *self-esteem* pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembinaan. Anak binaan dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan diri, serta menghadapi hambatan dalam membangun kembali hubungan sosial. Selain itu, kondisi ini juga meningkatkan kerentanan terhadap rasa putus asa dan rendahnya motivasi untuk mengikuti program pembinaan, sehingga proses pemulihan psikologis dan reintegrasi sosial menjadi terhambat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan memerlukan peran pembimbing LPKA yang berinteraksi langsung dengan anak binaan dalam kehidupan sehari-hari. (Hayutami et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan pembimbing yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2025 di LPKA Kelas II Bandung, diperoleh informasi bahwa masih terdapat anak binaan yang menunjukkan karakteristik *self-esteem* yang rendah. Menurut pembimbing, kondisi tersebut terlihat dari masih adanya anak binaan yang kurang percaya diri, mengalami kesulitan dalam menerima dirinya secara positif, serta membutuhkan dukungan emosional selama menjalani proses pembinaan. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa

pembimbing memiliki peran penting dalam memberikan perhatian, motivasi, dan pendampingan kepada anak binaan.

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman peneliti selama mengikuti kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) di LPKA Kelas II Bandung pada tanggal 13 Januari 2025 sampai dengan 15 Februari 2025. Selama kegiatan tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembinaan, berinteraksi langsung dengan anak binaan dan pembimbing, serta melakukan wawancara sebagai bagian dari kegiatan praktik profesi. Melalui pengalaman tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai dinamika hubungan antara pembimbing dan anak binaan serta pentingnya dukungan pembimbing dalam proses pembinaan. Pengalaman inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut secara lebih mendalam. Berdasarkan temuan awal tersebut, pembimbing menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan anak binaan selama proses pembinaan berlangsung.

Pembimbing adalah petugas di LPKA yang terlibat dalam proses pembinaan dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, melindungi, dan mengembangkan sikap dan pengetahuan anak binaan secara terencana dan teratur agar menjadi pribadi yang berguna dan dapat diterima masyarakat. Peran pembimbing LPKA adalah wewenang atau tugas yang diberikan kepada pembimbing yang bertanggung jawab atas pengawasan, keselamatan, dan keamanan anak didik pemasyarakatan di LPKA dengan tetap fokus pada pembinaan anak. (Eriza, 2018)

Pembimbing di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memegang peran penting dalam membangkitkan kembali motivasi dan semangat anak binaan selama

menjalani masa pembinaan. Tugas mereka tidak terbatas pada fungsi pengawasan atau penjagaan semata, melainkan juga mencakup peran sebagai pembimbing, mentor, sekaligus fasilitator dalam proses rehabilitasi dan pendidikan. Hubungan yang terjalin antara pembimbing dengan anak binaan seharusnya dilandasi pendekatan yang empatik dan mampu memahami kondisi psikologis anak binaan. Anak-anak di LPKA perlu diperlakukan bukan hanya berdasarkan kesalahan yang pernah dilakukan, tetapi juga sebagai individu yang sedang berupaya melakukan perubahan menuju pribadi yang lebih baik. (Subroto, 2024)

Dalam perspektif dakwah Islam, peran pembimbing tersebut sejalan dengan konsep *irsyad*, yaitu proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang *mursyid* kepada *mursyad bih* secara intensif dan dialogis untuk mengarahkan perubahan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam. *Irsyad* tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pendekatan empatik, komunikasi dua arah, serta keteladanan. Proses ini menekankan kedekatan interpersonal dan pendampingan berkelanjutan, sehingga individu yang dibimbing mampu memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. (Ramadhani, 2024).

Konsep *irsyad* tersebut selaras dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

*Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat tersebut menegaskan bahwa proses membimbing harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, serta pendekatan yang santun dan tidak menghakimi. Prinsip ini relevan dengan peran pembimbing di LPKA yang berinteraksi langsung dengan anak binaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang empatik dan suportif menjadi penting dalam membangun kembali motivasi, arah hidup, serta keberhargaan diri anak binaan yang mengalami tekanan psikologis selama masa pembinaan.

Oleh karena itu, pembimbing diharapkan dapat menjadi sosok teladan yang menginspirasi serta memberikan dukungan emosional sehingga anak binaan terdorong untuk bertransformasi secara positif (Subroto, 2024). Dalam konteks ini, pembimbing memiliki posisi strategis, bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang berperan memberikan dukungan psikososial bagi anak binaan.

Secara khusus di LPKA Kelas II Bandung, peran pembimbing berkembang tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga mencakup fungsi sebagai mentor dan fasilitator, yang mendampingi anak binaan secara intensif dalam perkembangan pribadi dan sosialnya. Pembimbing terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan sehari-hari, memberikan arahan secara berkelanjutan, serta menjadi figur teladan dalam sikap dan perilaku yang ditampilkan kepada anak binaan. Proses pembinaan tersebut juga didukung oleh keterlibatan mitra eksternal, seperti pendidik dari lembaga pendidikan formal dan nonformal, ustaz dalam pembinaan keagamaan,

serta pembina pramuka dalam kegiatan pembentukan karakter dan nilai kebangsaan.

Lebih lanjut, pembimbing memiliki peran strategis karena intensitas interaksi mereka dengan anak binaan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen dan kepedulian pembimbing tidak hanya memperkuat efektivitas program, tetapi juga membentuk hubungan interpersonal yang positif antara pembimbing dan anak binaan. Hubungan tersebut berkontribusi dalam menciptakan iklim pembinaan yang kondusif dan mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. (Rorandi et al., 2025)

Berdasarkan kondisi anak binaan yang ditandai oleh rendahnya *self-esteem*, keterbatasan dukungan sosial, serta tekanan psikologis selama menjalani pembinaan, anak binaan membutuhkan figur pendamping yang mampu memberikan dukungan emosional dan rasa aman. Dalam konteks LPKA, pembimbing memiliki posisi strategis karena intensitas interaksi yang tinggi dengan anak binaan dalam kehidupan sehari-hari. Peran pembimbing tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai figur yang membangun hubungan interpersonal positif, memberikan penguatan, serta membantu anak binaan memandang dirinya secara lebih positif.

Penelitian yang secara khusus mengkaji peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan masih terbatas. Sebagian besar studi lebih menekankan pengukuran *self-esteem* atau evaluasi program pembinaan secara umum, sementara kajian kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman dan praktik interaksi pembimbing dalam kehidupan sehari-hari masih jarang ditemukan, khususnya pada



konteks LPKA Kelas II Bandung.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan selama proses pembinaan di LPKA Kelas II Bandung sehingga dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembimbingan yang berlangsung di lingkungan LPKA.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada peran pembimbing untuk mendukung *self-esteem* anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Dengan demikian, peneliti merumuskan fokus kajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung?
2. Bagaimana hasil dukungan pembimbing terhadap *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil dukungan pembimbing terhadap *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Secara Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi penting dalam literatur akademik mengenai Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam kajian tentang dukungan psikososial dan pengembangan *self-esteem* pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dasar dalam memahami peran pembimbing atau wali asuh sebagai agen perubahan psikologis yang berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem* anak binaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan teoritis dan memberikan landasan bagi penerapan strategi pembinaan yang berorientasi pada pemulihan dan penguatan aspek psikologis anak binaan.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu LPKA Kelas II Bandung dalam mengembangkan program pembinaan yang lebih berfokus pada dukungan emosional dan penguatan *self-esteem* anak binaan secara terstruktur dan berkelanjutan.
- b. Bagi Pembimbing, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal, empati, dan pendekatan psikososial yang efektif dalam mendampingi anak binaan selama proses pembinaan.
- c. Secara umum, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik-topik terkait, seperti peran lingkungan

sosial dan pendampingan emosional terhadap kesejahteraan psikologis anak binaan di LPKA.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Landasan Teoritis**

Peranan merupakan salah satu konsep penting dalam struktur sosial yang menggambarkan dinamika dari kedudukan seseorang di masyarakat. Teori peran yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Soerjono Soekanto yang memandang peranan sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status dalam sistem sosial. Menurut Soerjono Soekanto (2002, dalam Gusianova, 2023), seseorang dikatakan menjalankan peran apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, peran dapat dipahami sebagai perilaku yang dilakukan individu sesuai dengan posisi sosial yang dimilikinya.

Soerjono Soekanto (2002:243, dalam Putri, 2018) juga menjelaskan bahwa peran berkaitan dengan seperangkat norma dan perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran tidak hanya mencerminkan pelaksanaan hak dan kewajiban, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu menjalankan fungsi sosialnya dalam lingkungan tertentu.

Dalam penelitian ini, konsep peran digunakan untuk memahami bagaimana pembimbing di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan

pendampingan, bimbingan, serta dukungan kepada anak binaan selama proses pembinaan. Oleh karena itu, untuk memahami peran pembimbing dalam kerangka teori peran, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pembimbing.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembimbing diartikan sebagai orang yang membimbing atau menuntun. Menurut Zuraida (dalam Santika, 2021), pembimbing merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sesuai dengan aturan lembaga tempat ia bekerja. Tugas pembimbing meliputi kegiatan membimbing, mengenali kebutuhan individu, menciptakan kondisi yang kondusif, serta membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kelemahan individu yang dibimbing agar proses bimbingan dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang pembimbing sebagai individu yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, pendampingan, dan dukungan kepada anak binaan selama proses pembinaan berlangsung. Untuk memahami peran pembimbing secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan konsep peran pembimbing yang dikemukakan oleh Kusumawardani (2022) mengenai peran wali pemasyarakatan dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan.

Dalam penelitiannya, Kusumawardani menjelaskan bahwa pembimbing memiliki peran penting dalam mendukung proses pembinaan melalui beberapa fungsi utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator.

Sebagai motivator, pembimbing berperan memberikan dorongan, semangat, dan penguatan kepada individu yang dibimbing agar mampu mengembangkan potensi diri serta memiliki motivasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Peran ini penting dalam membantu individu menghadapi berbagai hambatan dan membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Sebagai fasilitator, pembimbing berperan menyediakan bantuan, arahan, serta memfasilitasi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembinaan. Melalui peran ini, pembimbing membantu individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, maupun pengalaman yang dapat mendukung perkembangan dirinya.

Sebagai komunikator, pembimbing berperan membangun komunikasi yang efektif dengan individu yang dibimbing. Komunikasi yang baik memungkinkan terjalinnya hubungan interpersonal yang positif, terciptanya rasa percaya, serta terbukanya ruang bagi individu untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, maupun permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini menggunakan tiga indikator peran pembimbing, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana pembimbing di LPKA Kelas II Bandung menjalankan perannya dalam mendukung *self-esteem* anak binaan selama proses pembinaan berlangsung.

Konsep *attachment* atau kelekatan pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby pada tahun 1958 dan kemudian dikembangkan oleh Mary Ainsworth.

Bowlby memandang kelekatan sebagai hubungan emosional antara anak dan figur pengasuh tertentu yang memiliki kedekatan relasional khusus (Munawaroh, 2025). Teori ini menekankan bahwa kualitas ikatan emosional antara anak dan pengasuh berperan penting dalam membentuk perkembangan psikologis dan sosial individu. Kelekatan yang aman (*secure attachment*) membantu individu mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, serta membangun hubungan interpersonal yang positif, sedangkan kelekatan yang tidak aman dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional (Munawaroh, 2025).

Teori kelekatan Bowlby kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Mary Ainsworth melalui berbagai penelitian empiris mengenai hubungan anak dan pengasuh. Salah satu konsep penting dalam teori kelekatan adalah *working model*, yaitu cara individu memandang dirinya sendiri dan orang lain berdasarkan pengalaman kelekatan yang diperoleh sejak awal kehidupan. Ketika figur lekat atau figur pengganti memberikan perhatian yang hangat, responsif, dan konsisten, individu akan membentuk penilaian diri yang positif sehingga merasa berharga, layak dicintai, dan dihargai (Helmi, 1999).

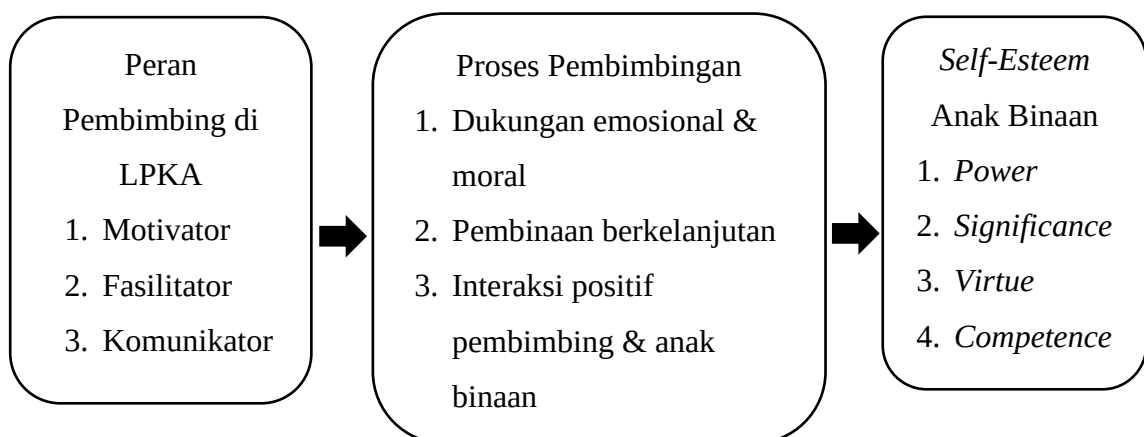
Dalam konteks penelitian ini, teori kelekatan menjadi landasan untuk memahami bagaimana peran pembimbing di LPKA dalam mendukung *self-esteem* anak binaan. Pembimbing yang mampu menghadirkan hubungan yang suportif, stabil, dan responsif dapat berfungsi sebagai figur kelekatan pengganti bagi anak binaan yang banyak di antaranya kehilangan dukungan keluarga. Melalui interaksi yang positif, seperti pendampingan emosional, pemberian

umpan balik yang membangun, dan peneguhan potensi diri, pembimbing dapat membantu anak membangun rasa aman psikologis serta menumbuhkan penilaian diri yang lebih positif. Hal ini selaras dengan gagasan Ainsworth bahwa kualitas hubungan pengasuhan atau pendampingan berperan dalam pembentukan *self-esteem* individu.

## 2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pembimbing di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung memiliki peran strategis dalam proses pembinaan anak binaan, tidak hanya dalam aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dalam pengembangan aspek psikologis dan emosional anak binaan. Anak binaan pada umumnya menghadapi berbagai permasalahan psikososial, seperti rendahnya kepercayaan diri, ketakutan terhadap masa depan, serta kecemasan akan stigma negatif dari lingkungan sosial setelah menyelesaikan masa pembinaan.

Keterkaitan antar konsep penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka konseptual berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Dalam konteks tersebut, pembimbing di LPKA Kelas II Bandung berperan sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator bagi anak binaan. Sebagai motivator, pembimbing memberikan dorongan, penguatan, serta harapan agar anak binaan mampu melihat potensi diri dan peluang masa depan secara lebih positif. Sebagai fasilitator, pembimbing membantu menyediakan ruang, kegiatan, dan proses pembinaan yang mendukung perkembangan kepribadian dan keterampilan anak binaan. Sementara itu, sebagai komunikator, tercermin pada kemampuan pembimbing menerima dan menyampaikan informasi secara efektif kepada anak binaan. Peran pembimbing tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan *self-esteem* anak binaan, yang tercermin melalui kemampuan anak binaan dalam menerima diri, menilai diri secara positif, serta memiliki keyakinan terhadap masa depan. *Self-esteem* yang rendah pada anak binaan seringkali ditandai dengan perasaan tidak berharga, rasa malu terhadap status sebagai anak binaan, ketakutan akan penolakan sosial, serta pesimisme terhadap masa depan. Melalui proses pembimbingan yang berkelanjutan, anak binaan diharapkan mampu membangun pandangan diri yang lebih positif, mengurangi ketakutan terhadap stigma negatif, serta menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki perilaku dan merencanakan masa depan yang lebih baik.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)



Kelas II Bandung, yang beralamat di Jalan Pacuan Kuda No. 3A, Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat 40293. Pemilihan lokasi penelitian di LPKA Kelas II Bandung didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kesesuaian lokasi dengan fokus penelitian karena LPKA Kelas II Bandung merupakan lembaga yang melaksanakan pembinaan bagi anak yang berhadapan dengan hukum sehingga relevan dengan penelitian mengenai peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan. Kedua, peneliti telah melakukan observasi awal dan memiliki pengalaman mengikuti kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) di LPKA Kelas II Bandung, sehingga memperoleh pemahaman mengenai karakteristik lingkungan penelitian, proses pembinaan, serta dinamika interaksi antara pembimbing dan anak binaan. Kondisi tersebut mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian sekaligus memperkuat alasan pemilihan lokasi penelitian.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman, serta penafsiran individu terhadap lingkungan sosialnya. Dalam paradigma ini, pemahaman terhadap suatu fenomena tidak hanya didasarkan pada gejala yang tampak, tetapi pada makna yang dikonstruksi oleh subjek yang terlibat di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk mengonstruksi makna peran pembimbing sebagaimana

dipahami, dijalankan, dan dimaknai oleh pembimbing serta dirasakan oleh anak binaan dalam proses pembinaan. Peran pembimbing tidak dipahami sebagai konsep yang statis, melainkan sebagai hasil dari interaksi, pengalaman, dan dinamika hubungan antara pembimbing dan anak binaan dalam konteks kehidupan lembaga pembinaan.

Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini berupaya memahami bagaimana dukungan, pendampingan, dan interaksi yang diberikan oleh pembimbing dikonstruksi sebagai pengalaman yang bermakna bagi anak binaan dalam membangun *self-esteem*. *Self-esteem* dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang tercermin melalui perasaan diterima, dihargai, memiliki kemampuan, serta keyakinan bahwa dirinya bernilai dan mampu menghadapi kehidupan selama proses pembinaan berlangsung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta pemaknaan subjek penelitian terhadap peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana peran pembimbing dijalankan dalam praktik sehari-hari, bagaimana dukungan tersebut dimaknai oleh anak binaan, serta bagaimana interaksi pembimbing dan anak binaan membentuk pandangan diri anak binaan selama menjalani masa pembinaan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang kontekstual dan komprehensif mengenai konstruksi makna peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pembimbing untuk mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung. Metode studi kasus dipilih karena selaras dengan paradigma konstruktivisme dan memungkinkan peneliti menelusuri suatu fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memfokuskan diri pada satu kasus (*single case*), yaitu proses pembimbingan di LPKA Kelas II Bandung. Cara kerja studi kasus pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi fokus kasus, yaitu bagaimana peran pembimbing dijalankan dalam aktivitas pembinaan sehari-hari. Kedua, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, meliputi wawancara mendalam dengan pembimbing dan anak binaan, observasi langsung terhadap proses pembimbingan, serta penelaahan dokumen atau catatan kegiatan. Ketiga, seluruh data yang diperoleh dianalisis secara tematik dan dibandingkan antar-sumber (*triangulasi*) untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan. Melalui langkah-langkah ini, peneliti memperoleh gambaran yang holistik dan kontekstual, sehingga dapat memahami tidak hanya perilaku yang tampak,

tetapi juga makna, pengalaman, serta dinamika yang menyertai peran pembimbing di lingkungan LPKA.

Pemilihan metode ini juga mempertimbangkan bahwa peran pembimbing dan dinamika pembinaan di LPKA bersifat kompleks dan unik, sehingga penelitian ini tidak bermaksud untuk menggeneralisasi hasil ke populasi yang lebih luas, melainkan memahami secara mendalam satu kasus tertentu yang dapat memberikan wawasan baru tentang praktik pembimbingan di LPKA. Pemilihan metode studi kasus ini sejalan dengan pandangan Nasution (2023) yang menjelaskan bahwa penelitian studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena atau interaksi individu dalam satu unit sosial tertentu secara holistik dan naturalistik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana peran pembimbing berfungsi dalam konteks nyata kehidupan anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Nasution (2023), data kualitatif adalah data yang dikatakan oleh seseorang berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data ini bersifat non-numerik, dapat diamati, dicatat, atau direkam, serta disusun secara kategoris berdasarkan atribut dan sifat dari suatu fenomena tertentu. Jenis data ini umumnya diperoleh melalui wawancara, observasi, diskusi, maupun analisis dokumen, dan disajikan secara deskriptif atau naratif.

Dalam penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung, melalui kata-kata, tindakan, serta dokumen yang menggambarkan pengalaman dan makna dari para subjek penelitian. Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pelaksanaan peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.
- 2) Hasil dukungan pembimbing terhadap *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

b. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013), pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya melalui orang lain atau dokumen pendukung. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas:

1) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung melalui hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap Kepala Sub Seksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan sekaligus sebagai pembimbing serta 5 anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Sumber data ini menjadi utama karena memberikan informasi

langsung mengenai bagaimana peran pembimbing dijalankan untuk mendukung *self-esteem* anak binaan.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, catatan lembaga, kebijakan, serta arsip lain yang relevan dengan proses pembinaan anak binaan di LPKA Kelas II Bandung. Data ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari sumber primer agar hasil penelitian lebih mendalam dan akurat.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Adapun informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Sub Seksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan sekaligus sebagai pembimbing, serta anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembinaan dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai peran pembimbing untuk mendukung *self-esteem* anak binaan. Kepala Sub Seksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan sekaligus sebagai pembimbing memberikan informasi terkait kebijakan dan pelaksanaan program pembinaan, serta gambaran tentang pelaksanaan peran pembimbingan, sedangkan anak binaan memberikan sudut pandang dari penerima pembinaan.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan rekomendasi dari pihak LPKA Kelas II Bandung melalui petugas yang ditunjuk oleh lembaga untuk mendampingi pelaksanaan penelitian. Informan dipilih dengan mempertimbangkan kewenangan, pengalaman, kompetensi, serta keterlibatan langsung dalam proses pembinaan anak binaan sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung. Dengan pertimbangan tersebut, informasi yang diperoleh diharapkan bersifat mendalam, relevan, dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di LPKA Kelas II Bandung untuk mengamati aktivitas pembimbing (wali asuh) dan anak binaan selama proses pembinaan berlangsung. Melalui pengamatan ini, peneliti berupaya memahami bentuk interaksi, dukungan emosional, serta pendekatan

pembinaan yang dilakukan pembimbing terhadap anak binaan. Alasan menggunakan teknik observasi adalah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika hubungan antara pembimbing dan anak binaan dalam konteks pengembangan *self-esteem*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan yang bertujuan menggali informasi secara lebih mendalam. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sub Seksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan sekaligus sebagai pembimbing, serta anak binaan. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pandangan, dan peran pembimbing dalam mendukung terbentuknya *self-esteem* pada anak binaan. Alasan menggunakan teknik wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mendalam dan perspektif subjektif dari informan mengenai pengalaman dan peran pembimbing.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung melalui berbagai sumber tertulis, seperti laporan kegiatan pembinaan, catatan harian pembimbing, kebijakan lembaga, serta dokumen lain yang relevan. Selain itu, data hasil observasi dan wawancara didokumentasikan dalam bentuk data verbatim, yaitu transkripsi hasil wawancara yang dibuat secara manual berdasarkan rekaman wawancara serta catatan hasil observasi yang diperoleh selama penelitian. Data verbatim tersebut selanjutnya



dianalisis berdasarkan teori dan konsep yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi, memverifikasi, serta memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh lebih valid dan komprehensif.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas di lapangan. Mengacu pada Nasution (2023), kriteria keabsahan data meliputi kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan ketegasan. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, member check dengan informan, serta diskusi dosen pembimbing. Keteralihan diperkuat dengan deskripsi kontekstual yang rinci mengenai latar penelitian dan karakteristik informan. Kebergantungan dijamin melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis sebagai jejak audit, sedangkan ketegasan dijaga dengan memastikan seluruh data dan interpretasi bersumber dari temuan lapangan, bukan opini peneliti.

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Nasution, 2023), yang dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data di lapangan hingga penelitian selesai. Analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kunjungan ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung sebanyak lima kali. Dari

lima kali kunjungan tersebut, dua kali dilakukan kegiatan wawancara yang sekaligus disertai dengan observasi langsung terhadap aktivitas pembimbing dan anak binaan, sedangkan tiga kali lainnya difokuskan pada observasi terhadap kegiatan pembinaan di lingkungan LPKA. Dengan demikian, data yang diperoleh berasal dari kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan untuk mendukung keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan sejak peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data agar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran pembimbing dalam mendukung *self-esteem* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil wawancara dengan pembimbing dan anak binaan serta hasil observasi yang berkaitan dengan dua fokus utama penelitian, yaitu peran pembimbing dan *self-esteem* anak binaan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis lebih lanjut.

Proses reduksi juga dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema, yaitu peran pembimbing sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator, serta perkembangan *self-esteem* anak binaan berdasarkan aspek *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence* menurut Coopersmith (1967).

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif, tabel, serta kutipan hasil wawancara. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah pemahaman terhadap pola hubungan antara peran pembimbing dan *self-esteem* anak binaan.

Bentuk penyajian data dalam penelitian ini dipilih secara naratif dan tabel karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan proses sosial dan psikologis, sehingga tidak dapat disajikan dalam bentuk angka. Penyajian naratif digunakan untuk menggambarkan pengalaman informan secara utuh, sedangkan tabel digunakan untuk memperjelas perubahan kondisi *self-esteem* anak binaan sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan.

Wawancara dan observasi disajikan secara bersamaan dalam pembahasan karena keduanya saling melengkapi. Wawancara memberikan data berupa pengalaman dan pandangan informan, sedangkan observasi digunakan untuk memvalidasi dan memperkuat temuan di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan terus diverifikasi melalui data tambahan di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari pembimbing, anak binaan, serta hasil observasi lapangan. Selain itu, digunakan juga

triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti juga melakukan *member check*, yaitu dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan penelitian, khususnya pembimbing dan beberapa anak binaan, untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka di lapangan. Apabila terdapat perbedaan jawaban antara pembimbing dan anak binaan, peneliti melakukan penyesuaian dengan membandingkan kedua perspektif tersebut agar diperoleh gambaran yang lebih objektif dan mendalam.

Dengan demikian, kesimpulan akhir dalam penelitian ini merupakan hasil verifikasi berulang dari data lapangan yang telah direduksi, disajikan, dan diuji keabsahannya melalui triangulasi dan *member check*.

